

**PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK ASSERTIVE TRAINING UNTUK MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL PESERTA DIDIK KELAS VII SMP AL AZHAR 3 BANDAR LAMPUNG**

Destriani Laras,<sup>1</sup> Irwan Roza,<sup>2</sup> Noviana Diswantika<sup>3</sup>

<sup>123</sup>STKIP-PGRI Bandar Lampung

<sup>1</sup>[destrianiaras@gmail.com](mailto:destrianiaras@gmail.com), <sup>2</sup>[irwanroza.kua@gmail.com](mailto:irwanroza.kua@gmail.com), <sup>3</sup>[ndiswantika@stkipgribl.co.id](mailto:ndiswantika@stkipgribl.co.id)

**Abstrak:** *Interaksi sosial* saling memengaruhi satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari seseorang tidak lepas dari berinteraksi sosial karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Kemampuan yang menghambat interaksi sosial sering terjadi disekolah yaitu komunikasi, sikap, perilaku manusia, adanya manusia dengan lingkungannya. Oleh karena itu cara untuk dapat saling berhubungan, saling bergantung, dan saling melengkapi satu sama lainnya maka manusia atau individu membutuhkan interaksi sosial dalam kehidupannya. Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui Pengaruh *Konseling Kelompok* dengan Teknik *Assertive Training* terhadap Meningkatkan *Interaksi Sosial* Peserta didik kelas VII SMP Al - Azhar 3 Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan *pendekatan metode kuantitatif*, teknik analisis data menggunakan rumus statistik dan jenis penelitiannya yaitu *penelitian eksperimen*. Penelitian ini membandingkan keadaan sampel *sebelum (pre test)* dan *sesudah (post test)* diberikan treatment. Subjek penelitian ini kelas VII A SMP Al -Azhar 3 Bandar Lampung sebanyak 8 peserta didik. Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan *Angket, wawancara, dan dokumentasi*. Berdasarkan hasil analisis data penelitian dengan *uji Wilcoxon* menggunakan bantuan *aplikasi SPSS.25* dengan *taraf signifikansi 0,05* diperoleh *hasil Asymp.Sign 0,012*. Karena *nilai 0,012 ≤ 0,05* maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan hasil untuk *pre test* dan *post test* yaitu adanya peningkatan *interaksi sosial* peserta didik. Dengan demikian ini menunjukkan *bahwa Ho ditolak dan Ha diterima*, dapat disimpulkan hal tersebut membuktikan *Layanan Konseling Kelompok* dengan Teknik *Assertive Training berpengaruh* untuk Meningkatkan *Interaksi Sosial* Peserta didik kelas VII A SMP Al -Azhar 3 Bandar Lampung.

**Kata Kunci:** *Konseling Kelompok, Teknik Assertive Training, Interaksi Sosial*

**Abstract:** *Social interactions influence each other in a person's daily life cannot be separated from social interaction because social interaction is the main requirement for the occurrence of social activities. The ability that social interaction often occurs in schools is communication, attitudes, human behavior, the existence of humans and their environment. Therefore, to be able to be interconnected, interdependent, and complementary to each other, humans or individuals need social interaction in life. This study aims to determine the effect of group counseling with assertive training techniques on the social interaction of seventh grade students at SMP Al - Azhar 3 Bandar Lampung. This research uses a quantitative approach, data analysis techniques use statistical formulas and the type of research is experimental research. This study compares the state of the sample before (pre test) and before (post test) the treatment is given. The subjects of this study were class VII A SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung as*

---

*many as 8 students. Data collection techniques in this study used questionnaires, interviews, and documentation. Results Based on the analysis of research data with the Wilcoxon test using the SPSS.25 application with a significance level of 0.05, the Asymp.Sig result was 0.011. Because the value is 0.011 0.05, it can be said that there is a difference in the results for the pre test and post test, namely an increase in the social interaction of students. Thus, this shows that Ho is rejected and accepted, it can be ascertained that this is to prove that Group Counseling Services with Assertive Techniques increase the social interaction of students in class VII A SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung.*

**Keywords:** *Group Counseling, Assertive Technique Training, Social Interaction*

## **PENDAHULUAN**

Manusia sebagai makhluk sosial yang mana individu tidak bisa memiliki kehidupan secara mandiri dengan tidak adanya bantuan individu lainnya. Begitu pula terhadap peserta didik dalam sekolah, peserta didik tidak mampu hidup mandiri dengan tidak adanya kawan, pendidik, maupun pihak lainnya di sekolah. Siswa pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) ada di era remaja berusia 12 hingga 15 tahun. Dalam era ini, remaja memiliki sifat yang masih kekanak-kanakan namun di era atau masa ini pun muncul rasa sadar terkait pribadinya.

Pengembangan kemanusiaan seutuhnya hendaknya mencapai pribadi - pribadi yang keperibadiannya matang, dengan kemampuan sosial yang menyejukkan, kesosialan yang tinggi, dan keimanan serta ketaqwaan yang dalam. Tetapi kenyataan yang sering dijumpai adalah keadaan pribadi yang kurang berkembang dan rapuh. Sehubungan dengan hal itu, dalam proses pendidikan banyak dijumpai permasalahan yang dialami peserta didik anak-anak dan remaja. Seperti contohnya komunikasi dari perilaku interaksi sosial yang masih kurang dilakukan oleh diri sendiri terhadap orang lain. Interaksi sosial ialah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat antara individu

dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.

Sehingga masalah yang terjadi di SMP Al - Azhar 3 Bandar Lampung yaitu hampir sama dengan permasalahan pada umumnya. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan dengan melakukan wawancara bersama guru bimbingan dan konseling diperoleh informasi bahwa kelas VII A terdapat siswa yang mengalami rendah berinteraksi sosial. Kelas ini terdiri dari 12 peserta didik laki-laki dan 13 peserta didik perempuan.

Berdasarkan hasil penyebaran angket peneliti di kelas VII A, terdapat peserta didik yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan mengalami rendahnya berinteraksi sosial di kelas. Permasalahannya komunikasi, sikap, perilaku manusia, manusia dengan lingkungannya seperti mengaku ragu-ragu berbicara dengan teman yang baru dikenal, siswa kurang dalam mengendalikan sikap atau perasaan pada situasi ketika berbicara dihadapan orang banyak, siswa belum memahami tingkah laku dalam berkelompok.

Berdasarkan pemaparan tersebut, terdapat siswa masih sulit untuk berkomunikasi dan berintraksi sosial dengan baik sehingga penting bagi siswa untuk berusaha mengambil langkah-langkah tepat untuk meningkatkan interaksi sosial di sekolah dengan memahami berbagai

---

faktor yang ada pada dirinya, seperti kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya, dan peluang yang tersedia di lingkungannya.

Karena bagi kehidupan manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang berarti bahwa seluruh manusia tidak dapat hidup sendiri dan ditakdirkan untuk hidup bermasyarakat dan berkomunikasi satu dengan yang lain guna mencapai keperluan di kehidupan. Melalui bantuan seseorang lainnya berarti individu tidak bisa berdiri tegak. Hakikatnya, manusia selalu memiliki ketergantungan pada individu lain saat masa hidup. Cara agar bisa saling memiliki hubungan, saling ketergantungan, dan saling melengkapi satu sama lainnya maka manusia atau individu membutuhkan interaksi sosial dalam kehidupannya. Maka dari itu dalam penelitian ini yang hendak dicapai peneliti adalah untuk mengetahui Peningkatan Interaksi Sosial Peserta Didik dengan Menggunakan Konseling Kelompok melalui Teknik Assertive Training pada kelas VII SMP Al - Azhar 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2021/2022.

## **KAJIAN TEORI**

### **A. Konseling Kelompok**

Menurut Prayitno (2013:311) bahwa layanan berkonseling kelompok umumnya yaitu pelayanan konseling individu yang dilakukan di tatanan berkelompok. Terdapat konseler maupun klien yakni berbagai anggota kelompok dengan jumlah setidaknya dua individu. Ada relasi konseling pada situasi yang dupayakan serupa dengan konseling individu yakni kehangatan, keterbukaan, akrab, permisif. Yang mana pula terdapat penyampaian maupun pemahaman permasalahannya, peninjauan sebab munculnya permasalahan, upaya pemecahan masalah (jika perlu dengan menerapkan metode-metode khusus), kegiatan evaluasi dan tindak lanjut.

Unsur-unsur konseling perorangan tampil secara nyata dalam konseling kelompok.

Satu hal yang paling pokok ialah dinamika interaksi sosial yang dapat berkembang dengan intensif dalam suasana kelompok, yang tidak dapat dijumpai dalam konseling perorangan. Di situlah keunggulan konseling kelompok, melalui dinamika interaksi sosial yang terjadi di antara anggota kelompok, masalah yang dialami oleh masing-masing individu anggota kelompok dicoba untuk dituntaskan. Dalam konseling kelompok klien memperoleh bahan-bahan bagi pengembangan diri dan perbaikan masalahnya baik dari konselor maupun rekan-rekan anggota kelompok. Dinamika kelompok dalam interaksi sosial yang secara intensif terjadi dalam suasana kelompok akan meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan keterampilan sosial pada umumnya, meningkatkan kemampuan pengendalian diri, menghargai dan menghormati perasaan orang lain. Dalam kaitan itu suasana kelompok menjadi tempat penempatan sikap, keterampilan dan keberanian sosial yang saling menghargai dan menghormati perasaan. (Prayitno, 2013:311)

Menurut Winkel, 2007 (dalam Noviana Diswantika, 2018:116) konseling kelompok yaitu suatu proses antarpribadi yang dinamis, yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang didasari.

Dari uraian-uraian yang disampaikan beragam pakar tersebut berarti kesimpulannya yakni konseling kelompok yaitu bagian dari pelayanan berkonseling yang dilakukan di situasi berkelompok dengan menggunakan dinamika kelompok, dan ada relasi konseling dengan kehangatan, keterbukaan, keakraban, serta permisif. Hal tersebut sebagai usaha agar memberi bantuan seseorang supaya mampu melakukan perkembangan secara lebih baik dan lancar, upaya itu bersifat preventif dan perbaikan. Sebab pada konseling kelompok juga ada pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran

sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah, kegiatan evaluasi dan tidak lanjut.

### **B. Teknik Assertive Training**

Menurut Sulistyarini (2014:203) teknik-teknik konseling behavioral yaitu Assertive Training ini digunakan dalam melakukan pelatihan konseling yang merasakan kesukaran untuk menyatakan dirinya terkait perilakunya itu benar. Latihannya assertive training bermanfaat dalam memberi bantuan seseorang yang tidak ada kemampuan menyampaikan rasa tersinggung, kesukaran mengungkapkan tidak, menyampaikan afeksinya serta tanggapan baik lain. Cara yang dipakai yakni permainan peran dengan bimbingan konselor. Diskusi-diskusi kelompok juga dapat diterapkan dalam latihan assertive training ini.

Menurut Corey (dalam Imas Anggraini, 2013:19), metode pendekatan behavioral yang berwujud assertive training ini bisa digunakan secara khusus dalam komunikasi interpersonal, dimana situasi sulit bagi individu untuk menerima kenyataan bahwa mereka menyatakan atau menegaskan diri adalah perilaku yang layak atau benar.

Berdasarkan sudut pandang ini, dapat disimpulkan bahwa teknik assertive training yang menentukan melatih individu untuk bertindak sesuai dengan keinginan diri sendiri, tetapi tidak merugikan orang sekitar atau lingkungannya. Dalam berinteraksi sosial diperlukan assertive training untuk menentukan berkomunikasi dengan kebutuhan peserta didik dalam berhubungan sosial terhadap orang lain, tetapi tetap menghormati orang lain.

### **C. Prosedur Assertive Training**

Menurut General Corey (dalam Maria Ulfa, 2019:25), prosedur dalam pelaksanaan teknik assertive training ada 3 bagian utama sebagai berikut:

1. Pembahasan materi (Didactic Discussion);
2. Latihan atau bermain peran (Behavior rehearsal/ Role playing);
3. Praktikanya (In vivo practice)

Assertive Training bisa dilaksanakan melalui kombinasi beragam model salah satunya yakni memanfaatkan model bermain peran serta model kelompok. Dalam metodenya yaitu Role playing atau bermain peran dilaksanakan supaya seseorang bisa mengungkapkan perilakunya yakni layak ataupun benar, perilaku penegasan bisa dipraktikkan di kondisi bermain peran, perilaku atau tindakan yang diajarkannya pada bermain peran diinginkan bisa dipraktikkan pada kondisi hidup yang nyata. Sementara pemakaian metode kelompok bisa memberi latihan seseorang supaya bisa menyampaikan opini dan hal yang dirasanya.

Berikut ini adalah penjelasan langkah-langkah strategi assertive training:

- 1) Langkah 1 (Rasional Strategi) yaitu Konselor akan menjelaskan tujuan dari menggunakan assertive training dalam meningkatkan interaksi sosial yang rendah serta tahapan-tahapan dari pelatihan tersebut yang akan dilaksanakan dalam metode layanan konseling kelompok.
- 2) Langkah 2 (Identifikasi keadaan yang menimbulkan persoalan) yaitu Konselor meminta konseli menyatakan secara terbuka permasalahan yang dihadapi dan sesuatu yang dilakukan atau dipikirkan pada saat timbulnya permasalahan. Konseli menceritakan permasalahan terkait interaksi sosial rendah yang dihadapinya.
- 3) Langkah 3 (Membedakan perilaku assertif dan tidak assertif serta mengeksplorasi target) yaitu Konselor dan konseli membedakan perilaku assertif dan tidak assertif serta

menentukan perubahan perilaku yang diharapkan yaitu perilaku ditunjukkan pada seseorang yang memiliki interaksi sosial tinggi.

- 4) Langkah 4 (Bermain peran, pemberian umpan balik serta pemberian model perilaku yang lebih baik) yaitu Konseli bermain peran sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Konselor memberikan umpan balik secara verbal, pemberian penguatan positif dan penghargaan apabila peserta didik sudah dapat meningkatkan interaksi sosial maka konselor akan memberikan penghargaan (reward) dan penguatan positif yang memotivasi peserta didik dalam meningkatkan interaksi sosialnya.
- 5) Langkah 5 (Melaksanakan latihan dan praktik) yaitu Konseli mempertunjukkan perilaku yang asertif sesuai dengan perilaku yang diharapkan.
- 6) Langkah 6 (Mengulang latihan) yaitu Konseli mengulang kembali latihan tanpa bantuan pembimbing atau konselor.
- 7) Langkah 7 (Tugas rumah dan tindak lanjut) yaitu Konselor memberi tugas rumah pada konseli dan meminta konseli mempraktikkan perilaku asertif dalam interaksi sosial dan memeriksa perilaku tersebut apakah sudah dilakukan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.
- 8) Langkah 8 (Terminasi) yaitu Konselor menghentikan program bantuan. Prosedur dalam Assertive training merupakan sistematis dari keterampilan, peraturan, sikap yang dapat mengembangkan dan melatih kemampuan individu untuk menyampaikan dengan terus terang pikiran, perasaan, kebutuhannya dengan percaya diri sehingga dapat berhubungan baik dengan lingkungan sosialnya. Klien dibantu untuk belajar bagaimana mengganti respon yang

tidak sesuai dengan respon baru yang sesuai.

#### **D. Interaksi Sosial**

Menurut Bimo Walgito (1978:57) Interaksi sosial ialah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Di dalam interaksi sosial ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan dengan yang lain, atau sebaliknya.

Menurut Gerungan (dalam Maria Ulfa, 2019:28) untuk menggambarkan saling hubungan ini H. BONNER dalam bukunya "Sosial Psychologi" memberikan rumusan sebagai berikut: Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya.

Dengan demikian dari paparan diatas bahwa interaksi sosial saling mempengaruhi satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari seseorang tidak lepas dari berinteraksi sosial karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial.

#### **METODE**

##### **A. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang akan di gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif.

##### **B. Teknik Pengumpul Data**

Sebagai alat untuk mengumpulkan data dan informasi, penulis menggunakan teknik angket, dokumentasi, observasi dan wawancara.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil pretest diketahui bahwa interaksi sosial peserta didik dalam kategori rendah berjumlah 5 dan 3 peserta didik pada kategori sedang, adapun nilai rata-rata yakni 74,4. Sehingga peneliti memberikan layanan konseling kelompok teknik Assertive Training untuk meningkatkan interaksi sosial peserta didik.

Adapun aspek interaksi sosial dapat dilihat dari beberapa indikator diantaranya: Komunikasi, Sikap, Perilaku Manusia, Manusia dengan Lingkungannya. Kemudian peneliti memberikan treatment (perlakuan) layanan konseling kelompok dengan teknik assertive training untuk meningkatkan Interaksi Sosial peserta didik.

Selanjutnya, berdasarkan hasil post test menunjukkan bahwa interaksi sosial yang telah diberikan perlakuan konseling kelompok dengan teknik assertive training untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial peserta didik mengalami perubahan. Hasil dapat diamati dari kategori sedang yaitu terdapat 5 dan 3 peserta didik pada kategori tinggi, adapun hasil nilai rata-rata post test yakni menjadi 96,3 maka terdapat pengaruh setelah diberikan treatment atau perlakuan konseling kelompok dengan menggunakan teknik assertive training.

Untuk mengetahui apakah data yang akan dianalisis berdistribusi normal atau tidak, maka dilakukanlah uji normalitas data. Berdasarkan hasil analisis menggunakan software SPSS 25, hasil Uji normalitas diperoleh nilai dengan taraf sig. 0.05, nilai Asymp.Sig. (2-tailed) sebesar 0.069 maka dapat disimpulkan bahwa  $0.069 > 0.05$  yang artinya data berdistribusi normal.

Kemudian dilakukan pengujian hipotesis dengan tujuan untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis yang diajukan. Pengujian hipotesis terhadap Pengaruh konseling kelompok teknik assertive training untuk meningkatkan interaksi sosial siswa dengan menggunakan Uji Wilcoxon. Hasil Uji Wilcoxon digunakan untuk melihat pengaruh dari perlakuan yang diberikan yaitu konseling kelompok teknik assertive training. Uji wilcoxon digunakan untuk membandingkan dan melihat perbedaan antara data pre test dan data post test. Adapun kriteria terjadinya perubahan apabila nilai sig kurang dari 0,05 (taraf sing/kesalahan 5%), sedangkan sig lebih dari 0,05 (taraf sing/kesalahan 5%), Maka tidak terjadi perubahan setelah diberikan perlakuan.

Hasil pengujian uji Wilcoxon pada variabel interaksi sosial yaitu untuk mengetahui perbedaan data pre test dan post test.

Berdasarkan Uji Wilcoxon diatas diperoleh Z hitung sebesar -2.524 dan nilai asymp. sig (2-tailed) 0, 012. Hal ini menunjukkan bahwa nilai sig  $0, 012 \leq 0,05$  (taraf sig/kesalahan 5%), maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima. Artinya ada perbedaan hasil untuk pretest dan posttest yaitu adanya peningkatan interaksi sosial peserta didik. Maka Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik Assertive Training Berpengaruh Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas VII A SMP Al - Azhar 3 Bandar Lampung.

### **B. Pembahasan**

Penelitian dengan judul Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik Assertive Training Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Peserta Didik kelas VII A SMP Al - Azhar 3 Bandar Lampung. Teknik Assertive Training untuk melatih peserta didik untuk bertindak sesuai

dengan keinginan diri sendiri, tetapi tidak merugikan orang sekitar atau lingkungannya dan untuk mengelola kehidupan mereka sendiri secara aktif dengan kemampuan berinteraksi sosial yang lebih baik. Dalam interaksi sosial diperlukan *assertive training* untuk menentukan komunikasi dengan kebutuhan peserta didik dalam berhubungan sosial terhadap orang lain, tetapi tetap menghormati orang lain.

Teknik *Assertive Training* dapat meningkatkan diri peserta didik dalam kemampuan berinteraksi sosial di lingkungannya. Teknik *Assertive Training* menekankan dengan mengarahkan seseorang untuk kemampuan berlatih bertindak sesuai keinginan diri sendiri dan untuk mengelola kehidupan mereka sendiri secara aktif berinteraksi sosial yang lebih baik. Sehingga kegiatan konseling kelompok dengan teknik *Assertive Training* dalam penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa. Melalui Layanan konseling kelompok dengan teknik *Assertive Training* akan diberikan kepada siswa yang memiliki kemampuan rendahnya berinteraksi sosial di lingkungan sekolah dengan catatan bahwa siswa menyadari dan memiliki rasa butuh untuk perubahan dalam permasalahan yang sedang dialami. Dalam melakukan penelitian upaya awal peneliti membantu siswa untuk menyadari adanya permasalahan mengenai interaksi sosial yang sedang dialami, hingga siswa memiliki kesadaran dan memiliki rasa butuh untuk mengatur diri dalam situasi bermasalah, hal tersebut dilakukan pada proses konseling kelompok.

Berdasarkan hasil perhitungan dan observasi, setelah diberikannya perlakuan dengan menggunakan konseling kelompok dengan teknik *assertive training*, terjadi peningkatan kemampuan interaksi sosial peserta didik di sekolah dilihat dari setelah *treatment* atau

perlakuan diberikan. Terjadinya peningkatan pada kemampuan interaksi sosial peserta didik terlihat bahwa siswa bisa berkomunikasi dengan baik terhadap teman, siswa berbicara kepada teman dengan bahasa yang baik, memberikan informasi dengan kebenaran yang ada, memberikan kesempatan kepada teman untuk mengungkapkan pendapat, saling membantu sesama teman yang mengalami kesusahan. Perilaku individu bukan semata-mata refleks otomatis atas stimulus, melainkan akibat sebagai hasil dari interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif individu itu sendiri.

Perubahan yang terjadi pada siswa merupakan hasil usaha siswa sendiri dalam mengikuti konseling kelompok teknik *Assertive training*, sehingga teknik *Assertive training* ini berpengaruh untuk meningkatkan interaksi sosial peserta didik yang awal mula kemampuannya rendah.

Bedasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian yang digunakan adalah *one group pretest dan posttest design*. Penelitian diawali dengan skala interaksi sosial kepada 25 responden dan menyebarkan instrument penelitian berupa angket skala likert berjumlah 25, diperoleh  $r_{tabel} = 0,396$  sehingga dinyatakan valid  $r_{hitung} > r_{tabel}$ . Dari hasil analisis uji Wilcoxon dengan bantuan SPSS.25 diperoleh nilai signifikansi  $0,012 < 0,05$ , yang artinya ada perbedaan signifikansi antara hasil sebelum dan sesudah. Berdasarkan hasil mean pretest dan posttest yaitu nilai pre test 83,44 nilai post test menjadi 95,44 setelah pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training*. Maka dapat dilihat bahwa ada peningkatan interaksi sosial peserta didik kelas VII A SMP Al - Azhar 3 Bandar Lampung.

Berdasarkan hasil penelitian membuktikan bahwa teknik Assertive Training berpengaruh terhadap interaksi sosial pada peserta didik kelas VII A SMP Al - Azhar 3 Bandar Lampung

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian ditunjukkan dengan analisis data dan pembahasan maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa Konseling Kelompok dengan Teknik Assertive Training untuk meningkatkan Interaksi sosial kelas VII A SMP Al - Azhar 3 Bandar Lampung mulai dari tahap pedahuluan sampai pelaksanaan kegiatan konseling kelompok teknik assertive training untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial sangat berpengaruh, maka dapat disimpulkan adanya pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik assertive training untuk meningkatkan interaksi sosial peserta didik ditunjukkan dengan hasil perhitungan rata - rata pre test dan post test 83,44 menjadi 95,44. Adapun hasil uji wilcoxon nilai signifikansi  $0,012 \leq 0,05$ , yang artinya ada perbedaan signifikansi antara hasil sebelum dan sesudah diberikan treatment. Dilihat dari perbedaan nilai sebelum dan sesudah diberi treatment menunjukkan bahwa Layanan Konseling Kelompok Teknik Assertive Training Berpengaruh untuk Meningkatkan Interaksi Sosial peserta didik kelas VII A SMP Al - Azhar 3 Bandar Lampung.

### **SARAN**

Berdasarkan pembahsan hasil dan simpulan penelitian, maka saran utama penelitian konseling kelompok dengan teknik assertive training untuk meningkatkan interaksi sosial peserta didik di rekomendasikan kepada berbagai pihak terkait, yaitu:

- Peserta didik perlu menindak lanjuti agar dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial dalam mengikuti konseling kelompok dengan teknik

assertive training untuk sungguh-sungguh agar peserta didik memahami bahaya jika tidak bisa berinteraksi sosial dengan baik di lingkungan sekolah dan sekitarnya.

- Bagi Guru Bimbingan dan Konseling, agar menerapkan konseling kelompok dengan teknik assertive training untuk meningkatkan kemampuan interaksi di lingkungan sekolah dan sekitar.
- Bagi Peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yaitu sebagai pengembangan keilmuan konsep dan praktik konseling yang dapat dijadikan salah satu referensi oleh peneliti dimasa mendatang. Penelitian ini juga diharapkan dapat menyempurnakan berbagai keterbatasan yang telah dilakukan sebelumnya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggraini, I. (2013). Efektivitas Konseling Kelompok dengan Teknik Assertive Training untuk meningkatkan harga diri peserta didik kelas X SMA Negeri 6 Bandar Lampung.
- Bimo, W. (1978). *Psikologi Sosial ( Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: PT. Aandi Offset.
- Diswantika, N. (2019). *Modul Perkuliahan Bimbingan Konseling Kelompok*. Bandar Lampung: STKIP PGRI.
- Dr. Dina Hajja Ristianti, M. K. (2020). *Penilaian Konseling Kelompok*.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sulistyarini, M. (2014). *Dasar dasar  
Konseling*. Jakarta: Prestasi  
Pustakaraya.

Ulfa, M. (2020). Pengaruh Konseling  
Kelompok dengan Teknik Asertif  
Training Untuk Meningkatkan  
Interaksi Sosial Pada Peserta  
Didik Kelas XI SMAN 4  
BANDAR LAMPUNG.